

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat dewasa ini, menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Bagi yang bergerak di bidang pendidikan maka harus mengembangkan wawasan di bidang pendidikan. Pendidikan adalah sarana dan alat yang tepat dalam membentuk masyarakat dan bangsa yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang berbudaya dan cerdas.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Depdiknas, 2003:1)

Keberhasilan pendidikan dalam berbagai jenjang ditentukan oleh banyak faktor seperti siswa, tenaga kependidikan (guru atau dosen), kurikulum atau program pendidikan, manajemen, fasilitas, dukungan dana, partisipasi masyarakat dan dunia kerja. Semua komponen di atas berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pada hakikatnya memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya dijalankan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan.

Terlihat jelas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif pada era globalisasi ini. Mencapai tujuan pendidikan idealisme, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diperlukanlah komitmen bersama dalam menciptakan kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan kita selanjutnya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah melalui sekolah membekali siswa dengan berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah Matematika. Jelas bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang mulai diajarkan dalam pendidikan formal tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Cocroft (Abdurrahman, 2003:253) bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) Selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan Matematika yang sesuai, (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan, (6) Dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Namun sangat disayangkan, pada umumnya hasil belajar matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang menggembirakan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-38 dari 42 negara. Selain itu, PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 untuk bidang matematika dari 65

negara yang ikut ambil bagian. (Kompas: 2012). Dari hasil tersebut dapat dijadikan salah satu evaluasi dari berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran matematika di Indonesia, selain sebagai alat kompetisi yang memotivasi guru dan semua pihak dalam dunia pendidikan untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila jika proses pendidikan dapat menghasilkan individu-individu atau sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Mengingat matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga matematika dipandang sebagai suatu ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu tentang pola dan hubungan, ilmu tentang cara berpikir untuk memahami dunia sekitar. Dalam belajar matematika, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau penyelesaian dari suatu permasalahan matematika yang dihadapi.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000:334) menetapkan lima keterampilan proses yang perlu dimiliki siswa melalui pembelajaran matematika yang tercakup dalam standar proses, yaitu: (1) Pemecahan masalah (*problem solving*); (2) Penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (3) Komunikasi (*communication*) (4) Koneksi (*connections*); (5) Representasi (*representation*).

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (Depdiknas, 2006: 346), yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran tersebut merupakan landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama yang juga menjadi salah satu standar kompetensi lulusan mata pelajaran matematika SMP. Berdasarkan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum tersebut maka pembelajaran matematika di sekolah harus dapat menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi matematis sebagai bekal untuk menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan. Menurut Baroody (Ansari, 2012:4) menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting mengapa kemampuan komunikasi matematis perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*; artinya, sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa.

Kemampuan komunikasi dalam matematika diantaranya merupakan kemampuan menginterpretasi dan menjelaskan istilah-istilah dan notasi-notasi matematis baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, sebab melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasi dan mengkonsolidasi berpikir matematis, menyampaikan pemikiran matematika secara koheren, menganalisis dan mengevaluasi strategi dan berpikir matematis yang lain, dan dapat mengeksplorasi ide-ide matematis (NCTM, 2000:348).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa SMP Sabilina Tembung, bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari jawaban siswa tentang suatu soal yang mengukur kemampuan komunikasi matematis, dengan karakteristik soal yaitu meminta siswa untuk menjelaskan prosedur penyelesaian terhadap soal cerita yang diberikan. Adapun soal yang diberikan sebagai berikut:

“Luas sebidang kebun yang berbentuk persegi adalah 400 m^2 . sekeliling kebun itu ditanami ketela pohon dengan jarak satu pohon ke pohon lainnya 20 cm^2 . Bagaimana cara kamu menentukan banyak pohon di sekeliling kebun itu?”

Dari hasil kerja siswa, terdapat 29 siswa yang menjawab salah, proses jawaban yang tidak terdeskripsikan serta siswa belum dapat mengkomunikasikan soal dengan benar. Padahal kasus tersebut dapat dikerjakan dengan mencari terlebih dahulu panjang salah satu sisi kemudian mencari keliling dari kebun yang berbentuk persegi. Dapat dilihat dari jawaban salah seorang siswa pada gambar di bawah ini:

Diketahui = Luas Kebun = 400 m^2
 = Jarak pohon ke pohon lain = 20 cm^2

Ditanya = Berapa Banyak pohon di sekeliling kebun

Jawab.

$$\text{Banyak pohon} = \frac{\text{Luas kebun}}{\text{Jarak pohon ke pohon lain}}$$

$$= \frac{400}{20}$$

$$= 20 \text{ pohon}$$

Kesalahan mengkomunikasikan maksud dari soal

Siswa belum mampu memahami soal yang diberikan dan merubah soal ke dalam model matematika

Gambar 1.1. Proses Jawaban Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Selanjutnya hanya terdapat 9 siswa yang mampu mendeskripsikan dalam bentuk model matematika yang benar. Dan 2 siswa yang tidak menjawab sama sekali.

Maka berdasarkan kasus di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah siswa masih belum mampu mengkomunikasikan maksud dari permasalahan yang diberikan. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga terungkap dari hasil penelitian Asikin dan Junaedi (2013:209) menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa SMP masih dikategorikan rendah, hasil kerja siswa tersebut dikategorikan dalam level (terendah level 0 dan tertinggi level IV) pada pokok bahasan perbandingan dan sistem persamaan linier dengan dua peubah dimana hasil penskoran dengan menggunakan rubrik penskoran komunikasi matematika terhadap 160 siswa SMP di Kota Semarang menunjukkan bahwa untuk pokok bahasan Perbandingan: level I 78 %, level II 15 %, level III 5%, level IV 2%. Sedangkan untuk pokok bahasan Sistem Persamaan Linier dengan Dua Peubah: level I: 67 %, level II: 18 %, level III: 8%, level IV: 7%.

Rendahnya hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan komunikasi matematis dalam memecahkan masalah ataupun dalam menjelaskan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Hal itu dikarenakan siswa masih terfokus dengan angka-angka pada masalah tersebut, sehingga permasalahan matematika yang disajikan berupa masalah berbentuk simbol atau analisis yang mendalam, siswa belum mampu dalam menyelesaikannya serta proses penyelesaian jawaban siswa belum bervariasi.

Melihat kondisi pembelajaran tersebut bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tepatnya untuk membangun dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis di atas bukan hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan guru, melainkan juga dipengaruhi oleh siswa atau murid yang mana sebagai subjek dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa juga harus dapat mengatur dan merencanakan kegiatan belajarnya secara mandiri. Kemampuan dan kemauan individu untuk berdisiplin, memilih strategi belajar, mengerjakan tugas sekolah, berinteraksi dengan lingkungan dan lain-lain merupakan faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Namun satu hal terpenting yang dapat membawa seorang siswa mencapai puncak prestasinya yaitu kebiasaan belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Crede (2008:425) menyimpulkan “kebiasaan belajar merupakan salah satu penentu dalam menentukan prestasi pendidikan”, dan dalam penelitian Muraina (2014:445) menguraikan bahwa “kebiasaan belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa di Ibadan, Oyo State dan Nigeria”.

Dalam proses pembelajaran, menurut Djali (2014:128) bahwa “kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang

pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Oleh karena itu agar siswa berprestasi baik dalam sekolah, perlu ditemukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Untuk dapat melatih kebiasaan dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan juga harus didukung pengulangan yang berkelanjutan. Kebiasaan belajar merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan kurangnya kebiasaan belajar yang baik untuk belajar.

Kebiasaan belajar merupakan suatu aktifitas rutin yang dilakukan siswa, yang mana kebiasaan belajar di sekolah dan kebiasaan belajar di rumah. Kebiasaan belajar lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar di sekolah. Kebiasaan belajar yang baik seperti menyelesaikan tugas secara sempurna dengan tepat waktu, mengulang materi sekolah secara teratur di rumah, berdiskusi dengan guru dan teman sesama siswa, mengunjungi perpustakaan dan pusat sumber belajar secara teratur dan sebagainya akan sangat membantu siswa meraih keberhasilan studinya. Dengan kebiasaan belajar yang baik yang dilakukan oleh siswa akan memberikan dampak yang positif pula dalam hasil belajarnya, baik itu dalam hasil belajar matematika. Atau dengan kata lain bahwa, makin tinggi kebiasaan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, makin tinggi pula prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Sebaliknya, makin rendah kebiasaan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, makin rendah pula prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hal tersebut sesuai juga dengan pendapat Mahmudi dan Sumarmo (2011: 218) bahwa “kesuksesan

individu sangat ditentukan oleh kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan- kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten berpotensi dapat membentuk kemampuan-kemampuan positif”.

Namun kenyataan sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 40 siswa di salah satu kelas VII SMP Sabilina bahwa kebiasaan belajar siswa masih rendah, dari data diperoleh peneliti berdasarkan angket yang diisi oleh siswa-siswa tersebut. Adapun angket yang diberikan untuk melihat kebiasaan belajar siswa seperti berikut:

Tabel. 1.1 Hasil Angket Kebiasaan Belajar

No	Uraian Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Saya menyediakan waktu untuk mengerjakan PR matematika di rumah	10	5	15	10
2	Saya tidak merasa terbebani saat guru memberi tugas pelajaran matematika	5	15	20	-
3	Saya segera mengerjakan tugas matematika meskipun masih lama dikumpulkan	5	10	20	5
4	Saya ikut berdiskusi dengan teman sekelompok saat menyelesaikan masalah yang diberikan guru pada saat pelajaran berlangsung	5	10	10	15

Dari tabel di atas terlihat bahwa kebiasaan belajar siswa belum maksimal, dimana siswa masih banyak yang menjawab tidak pernah. Contoh pada pernyataan pertama bahwa 25 siswa yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah dalam mengerjakan tugas di rumah. Oleh karena itu kebiasaan belajar siswa terhadap pelajaran matematika harus ada dalam diri siswa agar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika.

Dari berbagai permasalahan di atas, diduga oleh pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kurang berminat dalam menerima materi yang disampaikan guru. Atau dengan kata lain belum diterapkannya pembelajaran yang aktif dan menarik

seperti pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing. Umumnya siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal tanpa dibarengi dengan pengembangan kemampuan komunikasi matematis serta tidak memberikan kebiasaan belajar yang baik pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMP Sabilina Tembung pada tanggal 20 Oktober 2015 yang mengatakan bahwa guru mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru ingin menyelesaikan materi-materi pelajaran dengan tepat waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya inovasi pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa, dimana tugas guru bukan lagi sebagai pemberi informasi, tetapi guru sebagai pendorong siswa belajar agar dapat mengkonstruksi pengetahuan dalam aktivitas belajar, sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa serta terjadi perubahan terhadap kebiasaan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brenner (1998:103) menemukan “bahwa pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan pengembangan kemampuan komunikasi matematis. Dengan adanya kelompok-kelompok kecil, maka intensitas seseorang siswa dalam mengemukakan pendapatnya akan semakin tinggi”. Hal ini akan memberi peluang yang besar bagi siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya serta dapat memberikan dampak yang positif pada kebiasaan belajar siswa selama terjadinya diskusi. Maka model yang sesuai diterapkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dan dapat memberikan perubahan kebiasaan belajar siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing. Pembelajaran

Berbasis Masalah (PBM) adalah salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan kata lain model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008:45) bahwa “PBL melibatkan siswa untuk menginterpretasikan dan menjelaskan berbagai fenomena dunia nyata dan untuk mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri tentang fenomena tersebut”. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain, hal tersebut sejalan dengan Amir (2013:49) “bahwa dengan PBM yang dilakukan dalam kelompok pembelajaran mendapatkan lebih banyak kecakapan yaitu kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah: a) mengorientasikan siswa kepada masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2008:57).

Selanjutnya Elfrida (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata antara siklus 1 dan siklus 2 yaitu dari 70 - 81,82. Hal itu sejalan dengan penelitian Saylan (2013) bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pembelajaran biasa.

Pembelajaran *discovery* (penemuan) merupakan kegiatan atau pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Konsep dan prinsip yang ditemukan siswa, dapat melalui pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya. Akan tetapi hal tersebut sulit terjadi sehingga perlu adanya arahan dari guru agar membimbing siswa untuk menjadi seorang penemu murni, maka salah satu model yang dapat digunakan yaitu *guided discovery learning*.

Menurut Abel dan Smith (Effendi, 2012:4) mengungkapkan” bahwa guru memiliki pengaruh yang paling penting terhadap kemajuan siswa dalam proses pembelajaran”. Dalam penemuan terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang sedang ia peroleh. Siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan konsep, prinsip, ataupun prosedur berdasarkan bahan ajar yang telah disediakan guru. Hal tersebut sejalan dengan Takdir (2012:47) yang menyatakan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing akan berpengaruh besar terhadap siswa yaitu: mengembangkan kreativitas, mendapatkan pengalaman

langsung, mengembangkan kemampuan berpikir rasional, meningkatkan keaktifan, belajar untuk memecahkan masalah dan mendapatkan inovasi pembelajaran. Selanjutnya Riska (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar melalui pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing adalah: a) merumuskan masalah yang akan dipaparkan kepada siswa dengan data secukupnya; b) siswa menyusun dan menambah data baru, memproses mengorganisir, dan menganalisis data tersebut; c) siswa menyusun konjektur; d) siswa mengkaji konjektur yang mereka buat dan guru memeriksa konjektur siswa; e) guru memberikan soal latihan sebagai tambahan untuk memeriksa pemahaman siswa (Markaban, 2008:17).

Memperhatikan karakter dan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis masalah maupun pembelajaran penemuan sama-sama menuntut siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam prakteknya, pada kedua model pembelajaran ini, siswa akan dikelompokkan untuk berdiskusi bersama teman-temannya dalam memecahkan masalah ataupun menemukan konsep. Siswa akan saling bertukar pendapat, menerima dan membantah argumen temannya, menyusun konjektur, hingga bersepakat dalam membuat keputusan akhir sebagai hasil kerja kelompok. Dimana langkah-langkah pembelajaran PBM dan penemuan terbimbing lebih mengarahkan dari aspek-aspek kemampuan komunikasi matematis. Sehingga dengan demikian, proses pembelajaran seperti ini

dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis dan memberikan perubahan terhadap kebiasaan belajar siswa.

Faktor lain yang dapat memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan awal matematika (KAM) yang harus dimiliki siswa. Menurut Ruseffendi (1991) menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan awal yang berbeda, ada siswa yang pandai, ada siswa yang kurang pandai serta ada yang biasa-biasa saja serta kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir (hereditas), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan model pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa yang heterogen.

Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Siswa yang mempunyai kemampuan awal sedang dan rendah, apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik dan menyenangkan, sesuai dengan tingkat kognitif siswa dimungkinkan pemahaman siswa akan lebih cepat dan akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kebiasaan belajar siswa. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi tidak begitu besar pengaruhnya terhadap penerapan model pembelajaran dalam matematika.

Sehingga dapat diduga bahwa kemampuan awal matematika siswa yang dikelompokkan ke dalam kemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) dapat memberikan kontribusi pada kemampuan komunikasi matematis dan kebiasaan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dianggap penting bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kebiasaan Belajar Siswa antara Siswa yang Diberi PBM dengan Pembelajaran Penemuan Terbimbing di SMP Sabilina Tembung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang menggembirakan.
2. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal.
3. Pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kurang berminat dalam menerima materi yang disampaikan guru.
4. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan terbimbing belum diterapkan, pada umumnya guru cenderung masih memilih pembelajaran biasa dalam matematika.
5. Kebiasaan belajar siswa yang masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah
2. Kebiasaan belajar siswa masih rendah
3. Belum adanya penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan terbimbing

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diberi penemuan terbimbing?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kebiasaan belajar siswa antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diberi penemuan terbimbing?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing) dengan kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing) dengan kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kebiasaan belajar siswa?

5. Bagaimana proses jawaban tes kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan yang diberi pembelajaran penemuan terbimbing?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi Matematis siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran penemuan terbimbing.
2. Untuk menganalisis perbedaan peningkatan kebiasaan belajar siswa antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran penemuan terbimbing
3. Untuk menganalisis apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah dan kebiasaan belajar) kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah dan kebiasaan belajar) dengan kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kebiasaan belajar siswa
5. Untuk menganalisis proses jawaban siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan terbimbing.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru matematika dan siswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memberi gambaran atau informasi tentang perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dan kebiasaan belajar serta aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan pembelajaran penemuan terbimbing selama penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta diharapkan hasil belajar siswa meningkat serta pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

3. Bagi Guru Matematika dan Sekolah

Memberi alternatif atau variasi model pembelajaran matematika untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya dengan cara memperbaiki kelemahan ataupun kekurangannya dan mengoptimalkan pelaksanaan hal-hal yang telah dianggap baik.

4. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.